

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan secara etimologis berasal dari kata kembang yang artinya maju, menjadi lebih baik. Perkembangan secara termitologis adalah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup (Ikalor, 2013).

Manusia dalam perkembangannya ada beberapa tahapan yang harus dilalui, mulai dari masa anak-anak, remaja hingga dewasa. Tahapan yang harus dilalui manusia dan sangat berpengaruh terhadap manusia baik secara fisik maupun secara psikologis adalah masa anak-anak, karena pada masa anak-anak ini adalah sebagai pondasi dari kehidupan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas (Halimah & Kawuryan, 2010).

Perkembangan anak pada usia dini atau yang disebut sebagai masa emas "*Golden Age*" yang artinya perkembangan pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak menjadi dewasa (Sulistiani, 2009). Usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan (Dorlina, 2011). Umumnya pada tahap ini anak usia dini belajar mengenai berbagai hal termasuk dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta sosioemosional mereka. Perkembangan sosial anak bermula dari semenjak bayi, sejalan dengan pertumbuhan badannya (Mayar, 2013).

Masa balita juga sebagai periode emas bagi orangtua untuk mengembangkan potensi yang anak miliki secara optimal. Masa balita hampir seluruh sel-sel otak berkembang pesat, tidak ada orang yang paling berarti dalam kehidupan seorang balita selain orangtuanya yang dapat memenuhi segala pertumbuhan dan perkembangannya. Orangtua mempunyai peran yang sangat

penting dalam menentukan arah serta mutu pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak akan asuh, asih, asah melalui komunikasi yang baik dan benar, akan mempengaruhi mutu kepribadian anak menuju manusia dewasa di kemudian hari (BKKBN, 2014).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendidikan bapak, stimulasi perkembangan dan faktor lingkungan dari anak (Ardita, Kadir, & Askar, 2012). Anak berkembang dalam lingkungan yang beragam. Meadow menyatakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal, antara lain akan berpengaruh terhadap bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan (Martani, 2012).

Pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya intervensi yaitu menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Intervensi merupakan sejumlah informasi yang diatur melalui pembelajaran tertentu untuk pertumbuhan, perkembangan, maupun perubahan perilaku. Mashar mengutip pendapat dari Foot *et al* yang menyatakan bahwa anak yang mengalami hambatan ataupun problema perkembangan, tidak akan berkembang secara optimal (Martani, 2012).

Pendidikan anak pada usia dini telah menjadi perhatian para orangtua, ahli pendidikan, dan pemerintah. Pendidikan pada usia dini bermanfaat mengembangkan berbagai kompetensi anak usia dini termasuk kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial pada anak usia dini terdiri dari karakter individu, keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang dewasa (Siti, 2012). Banyak permasalahan yang muncul pada perilaku anak usia dini. Permasalahan tentang perilaku yang mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral ialah perilaku antisosial. Perilaku antisosial ini saat ini sering kita jumpai dan ada pula yang terlihat pada anak usia dini. Perilaku antisosial ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak

dan akan berdampak pada perilaku agresif. Orangtua berharap bahwa di Taman Kanak-kanak (TK) anak akan mendapatkan stimulasi yang memadai bagi perkembangan anak. Lingkungan belajar diluar rumah atau di TK, anak akan belajar dan mendapat stimulasi (Martani, 2012).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) justru belum banyak mendapat perhatian. Pendidikan usia dini baru diperoleh oleh sebagian kecil anak di Indonesia. Pendataan Depdiknas pada tahun 2002, baru 28 persen dari 26,1 juta anak usia 6 tahun yang mendapat pendidikan usia dini. Sebagian besar di antara mereka, yakni 2,6 juta, mendapatkan pendidikan dengan jalan masuk ke Sekolah Dasar pada usia lebih awal (Enung, 2006). Indonesia memiliki fasilitas PAUD yang relatif sedikit. Situasi yang seperti ini menjelaskan mengapa orangtua cenderung untuk menyekolahkan anak-anak mereka lebih awal, sekitar 72 persen anak usia enam tahun telah terdaftar di kelas 1 Sekolah Dasar (UNICEF Indonesia, 2012). Sebanyak 2,5 juta anak mendapat pendidikan di Bina Keluarga Balita (BKB), 2,1 juta anak bersekolah di TK atau *Raidhatul Atfhal*, dan sekitar 100.000 anak di kelompok bermain (*play group*). Rasio jumlah lembaga pendidikan dan anak usia dini diperkirakan 1:8. Data tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) belum cukup mendapatkan perhatian padahal kapasitas perkembangan kognitif anak sudah dapat terbentuk pada usia dini jauh dibawah usia sekolah (Enung, 2006). Akses dan kualitas pelayanan PAUD sangat tidak seimbang, menurut UNICEF Indonesia (2012) menyampaikan kira-kira 62 persen anak usia 3 sampai 6 tahun belum pernah berpartisipasi dalam program pendidikan anak usia dini atau prasekolah. Tahun 2009, proporsi anak perkotaan yang mengikuti beberapa bentuk program PAUD dua kali lipat dari proporsi anak pedesaan.

Balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10 persen dari seluruh populasi. Calon generasi penerus bangsa kualitas tumbuh kembang di Indonesia

perlu mendapat perhatian yang serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai sesuai tumbuh kembangnya serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Selain hal-hal tersebut, berbagai faktor lingkungan yang mengganggu tumbuh kembang anak juga perlu dieliminasi. Stimulasi yang memadai artinya merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara, dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita dapat berlangsung secara optimal sesuai umur anak (Depkes RI, 2007). Perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial agar mandiri dan dapat berinteraksi untuk menjadi manusia sosial. Kemandirian adalah salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang (Retnowati, 2008).

Pemeriksaan tumbuh kembang di Jawa Timur pada tahun 2010 telah dilakukan pada 2.321.542 anak balita dan prasekolah atau 63,48% dari 3.657.353 anak balita. Cakupan tersebut menurun dibandingkan tahun 2009 sebesar 64,03% dan masih dibawah target 80%, perlu perbaikan agar dapat diperbaiki apabila terjadi masalah atau keterlambatan tumbuh kembang pada anak prasekolah (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2011). Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Sedin mungkin pemantauan dapat dilakukan oleh orangtua. Pemantauan juga dapat dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan posyandu dan oleh guru di sekolah. Pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dimiliki oleh orangtua, guru, dan masyarakat (Chamida, 2012).

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur menyatakan Jawa Timur tergolong sebagai daerah rawan kekerasan terhadap anak. Kekerasan pada anak pada Januari sampai Juli 2015 mencapai 263 kasus kekerasan anak. Surabaya memiliki kasus terbanyak yaitu 74 kasus. Lamongan mempunyai 22 kasus kekerasan pada anak. Jombang mempunyai 21 kasus kekerasan pada anak (Anonymus¹, 2015) Jombang mendapat anugrah KLA (Kabupaten Layak Anak) dari presiden Joko Widodo belum lama ini, namun kekerasan terhadap anak

masih terus terjadi (Anonymous², 2015). Satreskrim Polres Jombang merilis data kasus kejahatan seksual terhadap anak dibawah umur atau biasa disebut pedofilia. Sebanyak 27 kasus ditangani penyidik selama bulan Januari hingga Oktober 2015. Sejumlah kalangan menyoroti penghargaan yang diterima Jombang sebagai Kabupaten Layak Anak dari pemerintah pusat belum lama ini. Namun faktanya, kasus kekerasan terhadap anak masih terus terjadi di Jombang (Anonymous³, 2015). Permasalahan perilaku anak tidak terlepas dari proses sosialisasi anak. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungan anak. Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua maupun saudara. Perilaku sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak sangat menentukan kepribadiannya. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat secara nasional maupun global.

B. Rumusan Masalah

Adakah perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa pendidikan usia dini di Kecamatan Peterongan Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa pendidikan usia dini di Kecamatan Peterongan Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya, terutama mengenai hubungan pemberian pendidikan usia dini dengan perkembangan sosial anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat analitik bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan peneliti tentang perkembangan sosial anak usia dini dan perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Bagi pendidik

Manfaat analitik bagi tenaga pendidik yaitu sebagai masukan pada para pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga metode yang digunakan sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

c. Bagi masyarakat

Manfaat analitik bagi masyarakat sebagai informasi tentang pentingnya pendidikan usia dini pada anak untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.